

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DAN PEMULIHAN LINGKUNGAN UNTUK KESEHATAN DAN KENYAMANAN DI RPTRA ASTHABRATA BINTARO JAKARTA SELATAN

Marini¹, Koen Hendrawan², Lies Andayani³, Maruji Pakpahan⁴, Dwi Kristanto⁵, Yuni Kasmawati⁶, Aris Wahyu Kuncoro⁷, Said⁸, Yuphi Handoko Suparmoko⁹, Hariyanto¹⁰

Universitas Budi Luhur Jakarta^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}, Politeknik LP3I Jakarta¹⁰

Email: aris.wahukuncoro@budiluhur.ac.id

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang publik dan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat melalui pendekatan revitalisasi lingkungan dan edukasi komunitas. Kegiatan dilaksanakan di RPTRA Asthabrata Bintaro dengan melibatkan warga setempat secara aktif dalam kegiatan fisik dan edukatif. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, dimulai dari observasi, perencanaan program, pelaksanaan revitalisasi taman dan fasilitas, penyuluhan kesehatan, kelas literasi anak, hingga kolaborasi dengan instansi terkait. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kualitas lingkungan fisik RPTRA, tumbuhnya kesadaran kesehatan masyarakat, meningkatnya keterlibatan sosial, serta antusiasme anak-anak dalam kegiatan literasi. Partisipasi aktif warga juga menjadi indikator keberhasilan program dalam mendorong keberlanjutan. Program ini membuktikan bahwa ruang publik dapat menjadi sarana efektif untuk pembentukan perilaku sehat dan interaksi sosial apabila dikelola dengan pendekatan kolaboratif dan edukatif.

Kata Kunci: RPTRA, Revitalisasi Lingkungan, Edukasi Kesehatan, Partisipasi Masyarakat

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to enhance the quality of public spaces and raise community awareness regarding clean and healthy living behaviors through environmental revitalization and community education approaches. The activities were conducted at RPTRA Asthabrata Bintaro by actively involving local residents in both physical and educational initiatives. The implementation method applied a participatory approach, starting from initial observations, program planning, revitalization of parks and facilities, health education sessions, children's literacy classes, to collaboration with relevant institutions. The outcomes of the program showed improvements in the physical environment of the RPTRA, increased public health awareness, enhanced social engagement, and heightened enthusiasm among children participating in literacy activities. The active involvement of residents served as a key indicator of the program's success in promoting sustainability. This initiative demonstrated that public spaces can serve as effective platforms for shaping healthy behavior and fostering social interaction when managed through collaborative and educational approaches.

Keywords: RPTRA, Environmental Revitalization, Health Education, Community Participation

Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

1. PENDAHULUAN

Kualitas lingkungan hidup dan derajat kesehatan masyarakat merupakan dua aspek yang saling terkait dan berperan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat perkotaan. Lingkungan yang bersih, hijau, dan aman akan mendorong pola hidup sehat serta memperkuat interaksi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks urbanisasi yang semakin cepat, upaya revitalisasi ruang publik menjadi strategi penting untuk menciptakan kawasan yang layak huni dan mendukung kualitas hidup warga (Pool & Stratton, 2015).

Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) sebagai fasilitas milik masyarakat memiliki potensi besar dalam mendukung agenda pembangunan sosial dan kesehatan masyarakat. Fungsi RPTRA tidak hanya sebatas sarana bermain anak, tetapi juga dapat menjadi wahana edukasi, promosi kesehatan, dan penguatan kohesi sosial antarwarga. Penelitian oleh Verbeek dan Allaert (2012) menunjukkan bahwa integrasi aspek kesehatan lingkungan dalam perencanaan kota mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menjaga ruang publik. Namun demikian,

banyak ruang publik di perkotaan yang belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan fasilitas, minimnya kegiatan edukatif, dan rendahnya kesadaran warga dalam merawat lingkungan. Hal ini diperparah dengan terbatasnya anggaran pemerintah dan lemahnya koordinasi antarinstansi dalam pengelolaan ruang publik (Koehler et al., 2018). Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat melalui pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan ruang terbuka yang berkelanjutan.

Revitalisasi lingkungan yang dilakukan melalui kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan instansi pemerintah mampu meningkatkan kualitas ruang publik sekaligus mendorong perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (Marni et al., 2020). Edukasi yang dilakukan dalam konteks lokal terbukti lebih efektif dalam membentuk kesadaran kolektif, terutama bila disertai aksi nyata yang melibatkan masyarakat lintas usia. Selain memperbaiki aspek fisik, revitalisasi lingkungan juga memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikososial masyarakat. Warna-warni mural, penataan taman yang asri, dan kegiatan seni budaya turut menciptakan atmosfer positif yang berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional warga (Zabielaîté-Skirmanté et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ruang publik yang tertata baik dapat menjadi pusat pembentukan budaya sehat dan interaksi sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, RPTRA Asthabrata Bintaro di Jakarta Selatan menjadi lokus penting untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan komunitas dapat disinergikan dengan pemulihan lingkungan untuk menciptakan ruang hidup yang lebih sehat dan inklusif. Keberadaan RPTRA sebagai ruang terbuka hijau yang strategis memberikan peluang besar bagi pengembangan program-program edukasi dan kesehatan berbasis komunitas.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh tim dosen lintas institusi berupaya untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, kesehatan, dan edukasi dalam satu kerangka kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif warga. Konsep ini sejalan dengan pendekatan yang diusulkan oleh Chen et al. (2024), yang menyatakan bahwa perencanaan komunitas berbasis kesehatan publik perlu dilakukan secara holistik dan partisipatif. Tahapan kegiatan yang dimulai dari observasi lapangan, edukasi komunitas, revitalisasi taman, hingga kolaborasi dengan instansi lokal seperti Puskesmas dan Dinas Pertamanan menjadi wujud nyata dari pendekatan lintas sektor yang adaptif. Hal ini mendukung temuan Conner dan Tanjasiri (2000) yang menegaskan pentingnya komunitas dalam mendefinisikan sendiri kebutuhan kesehatan lingkungan mereka untuk memperoleh hasil yang relevan dan berkelanjutan. Lebih jauh, dampak dari kegiatan ini tidak hanya terbatas pada perbaikan fisik ruang publik, tetapi juga meliputi peningkatan literasi anak, penguatan partisipasi sosial, dan tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap fasilitas umum. Inisiatif semacam ini perlu didorong karena mampu membentuk agen perubahan lokal yang dapat menjaga kesinambungan program jangka panjang (Koehler et al., 2018).

2. METODE

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di RPTRA Asthabrata Bintaro, Jakarta Selatan, dengan pendekatan berbasis partisipatif dan kolaboratif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling relevan dalam membangun keterlibatan aktif warga sekaligus memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap ruang publik. Seperti dijelaskan oleh Koehler, Hudson, dan Newman (2018), keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program kesehatan lingkungan akan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program tersebut.

Tahapan awal dari kegiatan PKM ini adalah observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting ruang publik, termasuk aspek kebersihan, fasilitas fisik, serta dinamika interaksi sosial masyarakat sekitar. Tim pelaksana melakukan pemetaan terhadap potensi dan permasalahan lingkungan yang ditemukan di RPTRA dengan mengamati aktivitas warga, kondisi taman, serta ketersediaan sarana edukatif yang mendukung kesehatan dan literasi. Metode ini

mengadopsi pendekatan kebutuhan lokal sebagaimana disarankan oleh Conner dan Tanjasiri (2000), yang menyatakan bahwa penilaian berbasis konteks merupakan landasan penting dalam desain intervensi komunitas. Langkah selanjutnya adalah penyusunan program intervensi berdasarkan temuan dari hasil observasi. Program disusun secara kolaboratif antara tim dosen pelaksana, perwakilan warga, dan pengelola RPTRA. Penyusunan ini mengacu pada prinsip community-based development, yang menekankan kesetaraan peran antara fasilitator dan masyarakat. Kegiatan utama yang dirancang meliputi revitalisasi taman dan fasilitas, penyuluhan kesehatan, edukasi anak, serta pelibatan instansi terkait sebagai bentuk sinergi lintas sektor (Chen et al., 2024).

Pelaksanaan program dilakukan secara bertahap dengan memprioritaskan kegiatan yang dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Di antaranya adalah pengecetan mural edukatif, penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), serta kegiatan literasi untuk anak-anak. Kegiatan ini dikombinasikan dengan layanan kesehatan seperti penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pemeriksaan kesehatan lansia, dan kelas kebugaran komunitas. Marni et al. (2020) menyebutkan bahwa kombinasi antara aksi lingkungan dan edukasi kesehatan memiliki dampak ganda dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat.

Untuk memperkuat aspek edukatif dan membangun keberlanjutan, kegiatan pelatihan diberikan kepada warga dalam bentuk kelas literasi anak, pelatihan seni mural, serta penguatan kapasitas kader lingkungan. Aktivitas ini dirancang untuk menciptakan komunitas belajar di sekitar RPTRA yang dapat menginisiasi dan melanjutkan kegiatan serupa secara mandiri. Keterlibatan lintas usia—dari anak-anak hingga lansia—menjadi strategi inklusif agar semua kelompok dapat berpartisipasi dan merasa memiliki (Zabielaïtè-Skirmanté et al., 2023). Seluruh kegiatan didokumentasikan secara sistematis melalui foto, video, dan catatan lapangan. Dokumentasi ini tidak hanya digunakan sebagai laporan kegiatan, tetapi juga sebagai alat evaluasi kualitatif dan refleksi bersama antara tim pelaksana dan masyarakat. Metode ini sejalan dengan pendekatan partisipatif evaluatif, yang menurut Pool dan Stratton (2015), dapat meningkatkan transparansi dan pembelajaran kolektif dalam program berbasis komunitas.

Evaluasi program dilakukan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) dengan warga, serta pengamatan langsung terhadap perubahan lingkungan fisik dan sosial pascaprogram. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan estetika lingkungan, perubahan perilaku warga terhadap kebersihan dan kesehatan, serta keberlanjutan partisipasi warga dalam kegiatan pasca-intervensi. Penilaian keberhasilan tidak hanya diukur dari output fisik, tetapi juga dari tumbuhnya semangat gotong royong dan solidaritas sosial warga (Verbeek & Allaert, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di RPTRA Asthabrata Bintaro telah menghasilkan sejumlah capaian nyata baik dalam aspek fisik, edukatif, maupun sosial. Hasil-hasil kegiatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan selama program berlangsung:

Revitalisasi Fisik dan Lingkungan RPTRA

Tim bersama masyarakat berhasil memperindah dan menghidupkan kembali ruang publik melalui pengecetan ulang fasilitas bermain anak, pembuatan mural edukatif, serta penataan ulang taman dengan penambahan tanaman hias dan tanaman obat keluarga (TOGA). Lingkungan RPTRA tampak lebih bersih, asri, dan menarik sebagai ruang interaksi masyarakat.



Gambar 1. Revitalisasi Fisik dan Lingkungan RPTRA

Peningkatan Kesadaran dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi kesehatan, masyarakat, terutama ibu-ibu dan lansia, menunjukkan peningkatan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup sehat. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga dalam kegiatan kerja bakti, pemanfaatan tanaman herbal untuk kebutuhan rumah tangga, serta partisipasi dalam layanan POSBINDU dan pemeriksaan kesehatan gratis.



Gambar 2. Kegiatan Kesadaran dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Penguatan Literasi Anak dan Kegiatan Edukatif

Kegiatan kelas literasi, kelas membaca, serta pembelajaran bahasa Inggris dasar untuk anak-anak berlangsung aktif dan menyenangkan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam aktivitas kreatif seperti menggambar mural dan bermain peran, yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial.



Gambar 3. Kegiatan Literasi Anak dan Kegiatan Edukatif

Peningkatan Keterlibatan Sosial Masyarakat

Kegiatan PKM berhasil membangun kembali semangat gotong royong warga. Kerja bakti, partisipasi dalam penanaman pohon, pelatihan seni budaya, dan turnamen olahraga diikuti dengan antusias oleh berbagai kelompok usia. Keterlibatan ini menunjukkan meningkatnya rasa kepemilikan warga terhadap RPTRA sebagai ruang bersama.



Gambar 4. Kegiatan Keterlibatan Sosial Masyarakat

Kolaborasi yang Efektif dengan Instansi Terkait

Program juga berhasil menjalin kolaborasi dengan pihak eksternal seperti Dinas Pertamanan Kota Jakarta Selatan dan Puskesmas Bintaro, yang memberikan dukungan nyata dalam bentuk fasilitas kesehatan, bibit tanaman, dan edukasi lingkungan. Hal ini memperkuat nilai keberlanjutan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Kegiatan Kesehatan Gratis

Dampak Visual dan Sosial yang Terlihat Langsung

Sebagai hasil kegiatan, area RPTRA kini tampak lebih terawat dan berfungsi kembali sebagai tempat yang menyenangkan untuk bermain, belajar, dan berkumpul. Fasilitas seperti taman, mural, dan sudut baca anak memberi warna baru bagi lingkungan, sekaligus memperkuat fungsi RPTRA sebagai pusat kegiatan warga.



Gambar 6. Visual dan Sosial yang Terlihat Langsung

Pembahasan

Hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di RPTRA Asthabrata Bintaro menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi dan revitalisasi ruang publik mampu menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang signifikan. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya memperbaiki kondisi fisik RPTRA, tetapi juga berhasil mengaktifkan kembali peran ruang publik sebagai tempat interaksi, pembelajaran, dan penguatan nilai-nilai komunitas.

Revitalisasi lingkungan fisik seperti penataan taman, pengecatan ulang, dan mural edukatif memberikan perubahan visual yang langsung terasa. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Zabielaîté-Skirmanté et al. (2023), yang menunjukkan bahwa estetika ruang publik berpengaruh pada kenyamanan, rasa aman, dan tingkat partisipasi masyarakat dalam menggunakannya. Dalam konteks RPTRA, ruang yang bersih dan menarik menciptakan suasana yang mendukung untuk kegiatan edukatif dan rekreatif. Dari sisi edukasi kesehatan, kegiatan seperti penyuluhan PHBS dan pemeriksaan kesehatan lansia melalui POSBINDU membuktikan efektivitas edukasi langsung di tingkat komunitas. Peningkatan kesadaran warga terhadap sanitasi, pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA), dan gaya hidup sehat menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih mudah diterima karena relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh Marni et al. (2020), yang menyatakan bahwa edukasi lingkungan dan kesehatan yang berbasis partisipasi lebih efektif dalam mengubah perilaku.

Kegiatan literasi anak dan pelatihan seni budaya juga memiliki dampak yang penting. Anak-anak tidak hanya mendapatkan stimulasi kognitif melalui pembelajaran membaca dan bahasa Inggris dasar, tetapi juga memperoleh ruang untuk mengekspresikan kreativitas melalui mural dan seni. Aktivitas ini berperan dalam pembentukan karakter anak dan menumbuhkan minat terhadap kegiatan edukatif di luar sekolah. Keterlibatan warga lintas usia dalam kerja bakti, kelas edukasi, dan turnamen olahraga menunjukkan peningkatan kohesi sosial dan rasa kepemilikan terhadap fasilitas publik. Ini mendukung gagasan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara langsung dalam merancang dan melaksanakan program, mereka lebih cenderung merawat hasilnya dalam jangka panjang (Koehler et al., 2018). Model kolaboratif ini juga menjadi pendekatan efektif dalam memastikan keberlanjutan program setelah pendampingan selesai. Dengan demikian, kegiatan PKM ini bukan hanya menghasilkan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka ruang terbentuknya sistem komunitas yang lebih sehat, produktif, dan saling mendukung. RPTRA kembali difungsikan sebagai ruang yang hidup—bukan hanya secara fisik, tetapi juga sosial dan edukatif.

Dampak Kegiatan

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di RPTRA Asthabrata Bintaro memberikan berbagai dampak positif yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Dampak kegiatan ini tidak hanya bersifat jangka pendek saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menunjukkan potensi keberlanjutan jangka panjang yang signifikan.

1. Dampak Lingkungan

Revitalisasi taman, pengecatan ulang fasilitas, dan penanaman tanaman hias serta tanaman obat keluarga (TOGA) telah menciptakan lingkungan RPTRA yang lebih asri, bersih, dan tertata. Perubahan ini meningkatkan kenyamanan pengunjung dan memperkuat fungsi RPTRA sebagai ruang terbuka hijau yang sehat dan ramah anak.

2. Dampak Sosial

Kegiatan gotong royong, edukasi bersama, dan pelatihan seni serta olahraga melibatkan masyarakat lintas usia. Hal ini mendorong terbentuknya solidaritas sosial, meningkatkan komunikasi antarwarga, dan memperkuat rasa kepemilikan kolektif terhadap fasilitas publik. Warga yang sebelumnya pasif mulai aktif dalam kegiatan pemeliharaan dan pelestarian ruang publik.

3. Dampak Kesehatan

Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta layanan kesehatan dasar melalui POSBINDU memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan. Pemeriksaan tekanan darah dan konsultasi gizi juga memberikan akses awal terhadap deteksi dini risiko kesehatan, khususnya bagi lansia

4. Dampak Edukasi Anak

Kegiatan literasi, kelas membaca, pembelajaran bahasa Inggris dasar, dan seni mural memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan minat terhadap pendidikan di luar lingkungan formal sekolah

5. Dampak Psikologis dan Kultural

Kehadiran mural, warna-warna cerah, serta aktivitas seni dan budaya menambah nilai estetika dan menciptakan suasana yang positif. Ruang publik menjadi tempat berkumpul yang tidak hanya fungsional, tetapi juga membangun suasana yang menggembirakan dan menenangkan secara emosional bagi warga sekitar.

6. Dampak Keberlanjutan

Kegiatan ini telah mendorong munculnya kelompok warga penggerak lingkungan dan edukasi. Mereka menunjukkan komitmen untuk melanjutkan kegiatan seperti kerja bakti, pemeliharaan tanaman, dan edukasi berkala. Ini merupakan indikator kuat bahwa program PKM telah membangun dasar yang kokoh untuk perubahan jangka panjang yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di RPTRA Asthabrata Bintaro telah membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif mampu menciptakan perubahan positif baik dari segi fisik, sosial, maupun edukatif. Revitalisasi lingkungan yang dilakukan melalui pengecatan mural, penanaman TOGA, dan penataan taman berhasil meningkatkan kualitas estetika ruang publik serta memperkuat fungsi RPTRA sebagai ruang ramah anak dan sarana interaksi warga. Selain itu, kegiatan edukasi seperti penyuluhan kesehatan, literasi anak, dan layanan kesehatan dasar mendorong peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Partisipasi aktif masyarakat dari berbagai kelompok usia menunjukkan keberhasilan metode pemberdayaan berbasis komunitas. Sinergi antara warga, akademisi, dan instansi pemerintah menjadi kunci dalam mewujudkan keberlanjutan program. Dampak yang dihasilkan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga membentuk fondasi sosial dan psikologis yang kuat untuk perubahan jangka panjang. Dengan demikian, RPTRA dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan komunitas yang sehat, inklusif, dan edukatif. Hasil dari kegiatan ini dapat dijadikan model bagi implementasi PKM di kawasan urban lainnya sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan pemulihannya lingkungan yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Chen, F., Zhang, L., Lin, H., & Yang, L. (2024). Optimization strategy of community planning for environmental health and public health in smart cities. *Frontiers in Public Health*, 12, 118-132.
- Conner, R., & Tanjasiri, S. P. (2000). Communities defining environmental health: Examples from the Colorado Healthy Communities Initiative. *Environmental Health Perspectives*, 108(Suppl 1), 27-35.
- Koehler, K., Hudson, E., & Newman, S. (2018). Building healthy community environments: A public health approach. *Journal of Public Health Policy*, 39(1), 78-90.
- Marni, L., Asman, A., Armaita, A., Yanti, E., & Aprihatin, Y. (2020). The impact of environmental sanitation on community health. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(2), 92-97.
- Pool, R., & Stratton, K. (2015). *Bringing public health into urban revitalization: Workshop summary*. Washington, DC: National Academies Press.
- Verbeek, T., & Allaert, G. (2012). The recurrence of health in urban planning: Towards an integration of environmental health aspects. *Journal of Urban Design*, 17(4), 511-532.
<https://doi.org/10.1080/13574809.2012.706365>
- Zabielaite-Skirmanté, M., Burinskienė, M., & Malienė, V. (2023). Influence of revitalization on the social and economic well-being of residents: Case study of Lithuania. *Land Use Policy*, 132, 106692.